

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesi wartawan bukan hanya sekedar mengandalkan keterampilan, ia harus memiliki watak, semangat dan cara yang berbeda sebagai pejuang. Masyarakat selalu memandang wartawan sebagai profesi. Pekerjaan wartawan menuntut keahlian khusus dan mengatur norma-norma perilaku dan dititik beratkan kepada khalayak. Selain itu, wartawan harus memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggung jawab atas perkembangan budaya masyarakat dimana wartawan itu bekerja.

Seorang jurnalis sangat identik dengan aktivitas jurnalistik berupa kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Menurut Roland E.Wolseley menyebutkan bahwa jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan di stasiun siaran. Berdasarkan definisi Roland E.Wolseley, dapat di tarik kesimpulan bahwa jurnalistik adalah kegiatan dalam mencari, meliput, mengolah, menulis peristiwa dan kemudian disebarluaskan kepada khalayak ramai melalui media massa (Sumadiria, 2011: 3).

Kegiatan jurnalistik menghasilkan produk-produk jurnalistik sebagai sebuah berita yang akan disebarluaskan melalui media massa. Media massa saat ini berkembang lebih pesat diawal kemunculan pers yang diawali dari penemuan press atau mesin pencetakan. Media massa yang memuat hasil karya jurnalis diantaranya media

cetak meliputi surat kabar, majalah, bulletin dan radio. Media elektronik adalah radio dan televisi, kini berkembang lagi menjadi media online yang banyak memuat portal berita.

Kegiatan jurnalistik dituntut untuk memiliki ketangkasan, kecepatan, serta fisik yang kuat bagi jurnalis agar memperoleh berita yang di inginkan. Menurut Enjang Muhaemin mengungkapkan jurnalis harus memiliki tiga poin penting yang harus dikuasai, diantaranya mental yang tangguh, intelektual dan menguasai kejournalistikan ketiga poin tersebut merupakan pedoman yang harus dipegang oleh seorang jurnalis (Muhaemin, 2014: 8).

Profesionalisme dan idealisme seorang wartawan terkait dalam melaksanakan tugas jurnalistik merupakan aspek penting yang wajib dimilikinya. Perkembangan jurnalistik dan industri media di Indonesia menuntut para wartawan terus meningkatkan kemampuannya di bidang jurnalistik, baik di teoritis maupun praktis. Peran jurnalis sebagai penyampaian aspirasi masyarakat terhadap pemerintah selayaknya bisa mewakili kepentingan umum.

Menurut Wibawa, Wartawan idealis adalah wartawan yang memahami dan melaksanakan aturan pers seperti tercantum dalam Undang-undang No.40 tahun 1999 tentang Pers, Kode Etik Jurnalistik dan Undang-undang lain yang berhubungan dengan pers (Wibawa, 2012).

Pers mempunyai kedudukan dan landasan hukum yang sah yakni Undang-undang No.40 tahun 1999, namun kebebasan pers di Indonesia di tingkat dunia cenderung rendah. Maka, idealisme harus di tegakan melalui nilai demokrasi dan hak asasi

manusia, memperjuangkan keadilan dan kebenaran adalah contoh idealisme yang harus diperjuangkan pers (Sumadiria, 2005: 46).

Idealisme adalah cita-cita, obsesi, sesuatu yang terus di kejar untuk bisa di jangkau dengan segala daya dan cara yang di benarkan menurut etika, norma dan profesi yang berlaku serta diakui oleh masyarakat dan negara.

Salah satu fungsi pers adalah sebagai sarana informasi, yaitu memberi informasi kepada khalayak yang dianggap penting diketahui masyarakat atau menyampaikan informasi yang terkait kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan wajib diketahui serta ditaati oleh seluruh warga masyarakat. Sesuai dengan fungsi komunikasi massa yang disampaikan oleh Effendy dalam Ardianto yang menyebutkan bahwa sebuah media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa. Berbagai informasi yang dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Dalam hal ini isi dari sebuah media massa salah satunya adalah produk jurnalistik (Ardianto, 2007: 18).

Etik Wartawan Indonesia yang Berbunyi:

“Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap” pasal tersebut menjelaskan wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari berita/narasumber, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanan, dan tidak menyalahgunakan profesinya untuk kepentingan pribadi dan kelompok.

Pasal 4 kode etik jurnalistik yang berbunyi:

“Wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar, yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau sesuatu pihak”.

Untuk mencapai hal itu, sudah tentu wartawan memiliki kedewasaan pandangan dan kematangan pikiran. Sekarang marilah melangkah ke soal-soal dimana kehidupan

pribadi individu yang menciptakan berita layak dilindungi. Hal inilah yang perlu kita perhatikan dalam menghimpun sebuah berita karena berkaitan dengan sikap, martabat dan perasaan mereka yang meliput (Kusumaningrat, 2005: 115).

Namun berbeda halnya dengan media komunikasi Al-Qur'an. Pada hakikatnya Al-Qur'an adalah kalam tuhan yang memiliki keistimewaan dari berbagai aspek kehidupan, baik keindahan bahasa, dimensi dialogis, keontetikkannya serta realitas kekuatan yang bernilai akuratif pada setiap zaman dan waktu.

Bahasa yang indah serta kekuatan nilai-nilai yang terkandung didalamnya membuat penjelasan persoalan- persoalan kejournalistikan sebagai pedoman umat islam untuk menjalani hidup semasa dunia menuju kehidupan diakhirat kelak. Dalam pemaknaan Al-Qur'an begitu banyak ayat-ayat jurnalistik, ia memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus Q.s al- Isra 17: 19 ia bertujuan memberikan kesejahteraan bagi manusia, baik secara individu maupun sosial. Q.S al-hujurat: 6 menjelaskan khabar, yang dipindahkan dari orang lain ada kemungkinan bohong dan ada benarnya.

Al-Qur'an adalah memberi informasi (*khabar*) dan menjadikan umat muslim tahu sesuatu sehingga pikiran, perilaku dan jiwannya merasakan kepastian yang sejati. Objek-objek informasi yang terdapat pada Al-Qur'an menginformasikan tentang keberadaan Allah (Apa dan siapa allah). Kedua, memberitahukan tentang keberadaan manusia (Apa dan siapa manusia). ketiga, menjelaskan tentang hal-hal keghaiban dan keempat, menjelaskan tentang alam akhirat (Elly Lestari, 2012: 28).

Ayat-ayat lain tentang jurnalistik di dalam Al-Qur'an begitu luas penafsirannya seperti *annaba* adalah berita yang mempunyai faidah yang besar yang bisa menghasilkan pengetahuan atau pemenang di prinsip khabar yang mencakup komponen-komponen jauh dari khabar atau berita bohong, seperti berita Allah dan Rosulnya.

Diantara penjelasan dan uraian tentang persoalan kejournalistikan di dalam Al-Qur'an mulai dari alat-alat jurnalistik antara lain: kata *midad* (tinta): Q.S. Kahfi (18): 109, kata *qalam* (pena): Q.S. Ali-imran (3): 44, kata *qirthas* (kertas): Q.S. Al-an'am (6): 7-9, kata *lauh* (batu tulis), Q.S. Al-Buruj (83): 21-23, *Shuhuf* (helai-helai kertas): Q.S. Thaha (20) sampai pada proses penginformasian dan penulisan berita yang dilakukan dengan penuh etika Qur'ani yang kemudian diaplikasikan menjadi kode etik jurnalistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menyajikan secara teliti (*accurately and precisely*) tentang karakter yang sangat luas dari populasi (Hamid, 2007: 12). Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan PT. Indonesia Musik Televisi di iNews Bandung terletak di Komp. Setrasari Mall, Blok C3 no 9/35 Jl. Ters. Prof. Dr. Ir. Sutami Bandung.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita adalah sebagai berikut: kendala internal, wartawan amplop dan hadiah gratisan, narasumber.

Kendala internal dalam bekerja praktik sehari-hari tidak semata-mata datang dari individual, tetapi tidak jarang terjadi karena situasi jarak tempuh lokasi itu sendiri.

Waktu menjadi unsur penekanan terhadap faktor penghambat peliputan, ketika situasi atau jarak tempuh lokasi jauh dalam proses peliputan berita maka wartawan harus bergerak cepat. Sebuah surat kabar atau media cetak lain misalnya harus berhadapan dengan Waktu mengenai pemberitaan serta pemasang iklan yang menjadi penopang kelangsungan hidup media bersangkutan (Kusumaningrat, 2005: 94).

Wartawan yang gemar menerima amplop dan hadiah merupakan wartawan yang sering menerima amplop dari sumber berita bahkan ada wartawan yang sekedar melakukan wawancara kesana kemari, tetapi tidak pernah ada berita yang dimuat dalam surat kabar (Kusumaningrat, 2005: 100).

Narasumber adalah seorang yang berperan di sebuah produk berita, mengetahui jelas informasi dan mereka sangat berperan aktif. Narasumber berpengetahuan dalam sesuatu bidang dan memiliki perasaan yang tajam sama dengan wartawan (Kusumaningrat, 2012: 250). Narasumber perlu memahami kebutuhan wartawan dan wartawan memahami motif dari narasumber.

Kendala lain yang menghimpun berita datang dari ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam kode etik jurnalistik yang merupakan undang-undangnya profesi wartawan, yang mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan dengan demikian, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya (Kusumaningrat, 2005: 105).

Pekerjaan wartawan berikut dengan kendala yang diamalinya merupakan pengalaman, pengalaman adalah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang.

Seperti halnya wartawan akan banyak belajar menulis berita, mencari berita yang baik dari pengalamannya sendiri dan bagaimana solusinya.

Sedangkan dengan beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita maka solusi untuk mengatasinya sebagai berikut : diadakan rolling atau pergantian bidang dari satu bidang kebidang yang lainnya. Mendekati diri untuk mencoba mencari cara agar lebih dekat dengan beberapa narasumber, lebih memahami kode etik jurnalistik dan penulisan yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan wartawan tentang faktor penghambat peliputan jarak, waktu dan lokasi peliputan berita?
2. Bagaimana pandangan wartawan dalam menghadapi setiap narasumber yang menjadi isu beritanya?
3. Bagaimana profesionalisme wartawan dalam menghindari sebutan wartawan amplop dan hadiah dalam peliputan berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan wartawan dalam menghadapi faktor penghambat peliputan berita.

2. Untuk mengetahui pandangan wartawan dalam menghadapi setiap narasumber yang menjadi isu beritanya.
3. Untuk mengetahui profesionalisme wartawan dalam menghindari sebutan wartawan amplop dan hadiah dalam peliputan berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Secara ilmiah untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pandangan wartawan televisi mengenai faktor penghambat peliputan di iNews Bandung.
- b. Peneliti ini diharapkan dapat menunjukkan pengalaman dan memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan, yakni: bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi kajian ilmu komunikasi jurnalistik. Diantaranya yang terkait dalam pandangan wartawan televisi tentang faktor penghambat peliputan berita di iNews Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat di jadikan titik tolak ukur penelitian lebih lanjut dan mendalam, agar wartawan dapat memiliki solusi dari pandangan wartawan televisi tentang faktor penghambat peliputan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada insan pers, pemerhati pers, serta masyarakat umum lainnya terkait profesi jurnalis dalam peliputan berita. Memberikan pengalaman serta solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam peliputan berita. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pandangan wartawan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan dalam peliputan berita selanjutnya sebagai acuan referensi terkait dengan penelitian serupa.




1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Table 1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu.

No	Nama /kampus	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Husain Abthal Ahmad/ UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2015	Opini Wartawan terhadap risiko profesinya sebagai pencari berita	Data kualitatif, yakni metode fenomenologi yang mengharuskan peneliti masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang teliti. Sumber datanya berbentuk pernyataan logis dengan keaslian fakta yang dialami informan.	Opini seorang wartawan mengenai profesinya. Profesinya sebagai hobi, dan profesinya menuntut berwawasan luas.
2.	Fitri Lestari / UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2015	Wartawan Amplop dan Idealisme	Metode Fenomenologi yakni. Mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang	Peneliti ini menghasilkan beberapa aspek diantaranya aspek kognisi wartawan, aspek

				mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya.	afeksi, dan aspek konatif, serta aspek behavior.
3.	Sily Putri Kusuma Wardani/ UIN Malang	2010	Opini wartawan terhadap faktor penghambat dalam peliputan berita.	Penulis menggunakan metode peneliti Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyajikan secara teliti. (acurately and precisely)tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi.(Hamidi, 2007:12).	Dari hasil penelitian yang dilakukan adalah peneliti menemukan beberapa factor penghambat dalam peliputan berita, yakni : terdapat pada kode etik jurnalistik, kendala internal maupun eksternal, off the record, embargo, narasumber dan amplop hadiah gratis serta

					deadline
4.	Muhammad rofiuddin	2011	Menelusuri praktik pemberian amplop disemarang	 <p>Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menyajikan secara sangat teliti.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan bahwa kebanyakan wartawan yang bebas menerima amplop meski sudah tahu bahwa menerima amplop melanggar dalam kode etik jurnalistik(KEJ). Minimnya gaji yang mereka terima menjadi pemicu wartawan menerima amplop.</p>
5.	Ririn Muthia Rislasa /IAIN SMH Banten	2012	Pemahaman idealisme dalam profesi wartawan	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian yang bertujuan</p>	<p>Wartawan di Banten memiliki konsep diri bahwa profesinya merupakan</p>

				<p>menggunakan metode yang teliti dan luas.</p>	<p>profesi yang mulia. Profesi wartawan bukan hanya pekerjaan mencari dan menyusun berita untuk suatu perusahaan media yang dilakukan semata-mata mencari penghasilan, lebih jauh dari pada itu ia memiliki tanggung jawab moral kepada public.</p>
--	--	--	--	---	---

Table 1.2
Tinjauan Penelitian Terdahulu.

No	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian ini berbeda tempat antara wartawan media cetak dan media online bandung	Penelitian ini sama sama meneliti tentang opini wartawan terhadap peliputan berita baik di media cetak, media online, dan media televisi.

	<p>dengan wartawan televisi inews tv bandung</p> <p>Penelitian ini berbeda objek penelitiannya yang ini meneliti tentang wartawan bandung sedangkan penulis meneliti tentang wartawan inews tv bandung.</p>	<p>Penelitian ini sama menggunakan teori penelitian teknik observasi dan wawancara mendalam , pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara terstruktur.</p>
2.	<p>Pembahasan penelitian ini berbeda dari segi tempat peneliti ini mengenai wartawan yang berada di daerah kabupaten sumedang sedangkan penulis meneliti di inews tv bandung.</p>	<p>Peneliti sama sama membahas mengenai wartawan amplop yang merupakan factor penghambat dalam peliputan berita.</p> <p>Peneliti ini menggunakan objek peneliti yang sama yakni opini wartawan serta pengalaman seorang wartawan dalam peliputan berita.</p> <p>Penelitian ini juga sama menggunakan metode fenomenologi.</p>
3.	<p>Penelitian ini berbeda tempat yakni wartawan ini membahas opini wartawan yang berada di malang sedangkan penulis meneliti opini wartawan inews tv bandung.</p>	<p>Penelitian ini sama sama membahas mengenai opini wartawan serta menyebutkan factor penghambat dalam peliputan berita.</p> <p>Peneliti menggunakan metode yang sama yakni metode fenomenologi.</p>
4.	<p>Penelitian ini berbeda tempat</p>	<p>Peneliti ini menggunakan objek yang sama yakni wartawan yang berada di semarang.</p>

	penelitiannya yang ini meneliti tentang wartawan di semarang sedangkan penulis meneliti tentang wartawan inews tv bandung.	Peneliti sama sama membahas mengenai pemberi amplop kepada wartawan yang merupakan factor penghambat dalam peliputan berita.
5.	Peneliti ini mengamati wartawan di beda tempat yakni wartawan Banten sedangkan Penulis meneliti wartawan inews tv bandung.	Penelitian ini sama sama meneliti tentang wartawan, opini wartawan, idealism wartawan, wartawan sebagai profesi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Kerangka Pemikiran

1.5.2.1 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan tiga teori yakni Teori Fenomenologi *Alfred Schutz*, Interaksi Simbolik. Teori Fenomenologi *Alfred Schutz*, teori ini merupakan teori yang menjadi ciri khas ilmu sosial tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna sosial.

Menurut Schutz, fenomenologi memiliki tugas yang berhubungan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, fenomenologi juga mendasarkan pada tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Fenomenologi juga bertugas untuk mengkonstruksikan dunia di kehidupan manusia dalam bentuk kehidupan alaminya. Schutz menggambarkan dunia sosial sebagai sebuah realitas interpretative (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi mengenai dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009: 38).

Schutz diawal pemikirannya mengatakan penelitian ilmu sosial berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Objek penelitian berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat di

bentuk dengan komunikasi secara terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan informasi dan makna sebagai objek penelitian. Menurut Schutz, Tindakan manusia adalah bagian dari posisi masyarakat (Kuswarno, 2009: 38)

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, Yakni:

1. Aspek Intersubjektif, yaitu makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentuk makna dapat di hasilkan dari komunikasi antar individu sehingga menghasilkan kesamaan dan kebersamaan.

2. Aspek Historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yakni motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*).

Menurut The Oxford English Dictionary, yang di maksud dengan fenomenologi adalah :

- (a) *The science of phenomena at distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana penampakannya (Kuswarno, 2009: 1).

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke 20, abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Dalam teori positifistic August Comte, Fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Kuswarno, 2009: 4).

Teori interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*Subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatisme. Asumsi teori menyatakan bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Interaksionisme simbolik atau yang kerap di sebut teori S1 (*Symbolic Interaction Theory*) merupakan studi tentang proses orang-orang menafsirkan dan memaknai kejadian, objek-objek, serta situasi yang membentuk kehidupan sosial (Karp dan Yoels dalam Nurdin, 2006: 54).

Blumer mengungkapkan tiga premis yang mendasari Pemikiran Interaksi Simbolik yaitu :

- a)Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b)Makna tersebut berasal dari “Interaksi Sosial seseorang dengan orang lain”.
- c)Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2009: 113).

Manusia dalam berinteraksi akan menciptakan konsep diri. Diri akan terbentuk dengan cara yang sama seperti objek melalui “*definisi*” yang dibuat bersama orang lain. Interaksi simbolik akan menjelaskan bagaimana interaksi wartawan yang akan menciptakan konsep diri wartawan, menjalankan sebagai wartawan dan pola komunikasi yang sering dilakukan oleh wartawan. Interaksi simbolik mengikuti alur rutinitas yang dilakukan wartawan dan menjalankan kegiatan profesi sehari-hari melalui pendekatan fenomenologi.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah iNews Bandung Komp. Setrasari Mall, Blok C3 no.9/35 Jl. Ters. Prof. Dr. Ir.Sutami Bandung, Jawa Barat. Objek Penelitian Wartawan dari iNews Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan Paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktivitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang alami. Memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung.

Peneliti dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu mengintreprentasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan yaitu cara-cara dari para pelaku mengkontruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2005: 12).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami. Peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap sesuai dengan subjek penelitian yang mengandalkan observasi dan wawancara. Penulis akan banyak melakukan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung dengan pengalaman, pemahaman wartawan iNews Bandung. Penulis juga melakukan wawancara untuk meyakinkan hasil pengamatan dan memperoleh informasi lain yang tidak dapat dari kegiatan observasi.

Metode penelitian ini mengarah ke metode kualitatif jenis fenomenologi dan interaksi simbolik. Menurut Kuswarno (2009) menyatakan bahwa fenomenologi pemahaman kita mengenai dunia yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. namun terkadang fenomenologi dapat juga dipergunakan untuk sifat-sifat alami kesadaran dan pengalaman subjektif (kuswarno, 2009: 2). Dengan menggunakan metode fenomenologi penulis bisa mengeksplorasi pengalaman lebih dalam karena memiliki batasan.

Fenomenologi menurut Kuswarno (2009: 35) adalah fenomena yang memahami pengalaman seseorang menurut dirinya sendiri. Fenomena bertujuan mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung atau berkaitan dengan sifat alami, pengalaman manusia dan makna yang ditempelkannya.

Dalam penelitian ini, metode fenomenologi dipilih karena fokus permasalahan yang diteliti adalah pengalaman seseorang wartawan media massa dan peran-peran wartawan dalam menghadapi faktor-faktor penghambat

peliputan berita. Menurut Schutz, fenomenologi adalah sesuatu yang memiliki tugas untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Fokus penelitian penulis berusaha mencari tahu mengenai faktor – faktor hambatan peliputan berita pada wartawan iNews Bandung. Dan berusaha memperoleh jawaban yang eksplanatif seperti yang dikatakan Schutz ilmu yang mempelajari realitas yang tampak dari pengalaman sehari-hari.

Penelitian kualitatif cara pandang terhadap realitas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, untuk mengubahnya menjadi identitas kuantitatif (Mulyana, 2007: 150).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis data yang bisa memberikan informasi tentang faktor penghambat peliputan wartawan iNews Bandung. Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian atau informan, aktivitas dan tempat subjek penelitian. Data kualitatif diperoleh dari hal-hal yang diamati, didengar, dirasa dan dipikirkan.

Jenis data tersebut berupa catatan lapangan yang harus diorganisasikan, rekaman hasil wawancara yang harus ditranskrip, dokumen pribadi dan kantor dari subjek penelitian (Idrus, 2010: 61). Dari jenis-jenis data yang disebutkan penulis akan menggunakan data rekaman hasil wawancara yang akan ditranskrip dan dokumentasi dari pengalaman wartawan iNews Bandung..

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, diantaranya:

1. Sumber Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung penulis di iNews Bandung dan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan.
2. Sumber Data Sekunder merupakan data yang didapat dari sumber bacaan. Sumber data yang bisa didapatkan berupa dokumen, buku, majalah dan sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi wartawan iNews Bandung. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi dan menjadi bukti tertulis dari hasil wawancara.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Coosing Among five Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the proses of collecting information involves primarily in-dept interviews (see, e.g, the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important poin is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subject in a study represents a reasonable size.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 , untuk itu peneliti menentukan 6 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
2. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
3. Informan memberi kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswarno, 2009: 62)
4. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan, Observasi, Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur, dan Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat utama selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menghimpun data penelitian melalui pengamatan yang telah direncanakan (Bungin, 2010: 115).

Kegiatan observasi tahap awal pada bulan april dan peroses observasi kedua pada bulan mei di iNews Bandung. Pada peroses observasi penulis mengamati secara langsung berbagai fenomena seperti perilaku individu dan lingkungan sekitar. Dalam peneliti ini, yang menjadi fokus observasi penulis adalah kegiatan dan faktor- faktor hambatan peliputan berita secara langsung yang dilakukan wartawan iNews Bandung. Hasil observasi dicatat dan dianalisa data guna membantu penulis menarik kesimpulan akhir penelitian. Selain itu, hasil observasi dapat memberi manfaat, informasi tambahan dan menjadi bukti fisik dari kegiatan wawancara.

2. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Selain melakukan observasi penulis juga melakukan wawancara dengan enam orang informan yang berasal dari Koordinator Daerah dan Wartawan iNews Bandung. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2010: 108).

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008: 13).

Wawancara merupakan sumber bukti esensial dalam metode fenomenologi. Pada penelitian ini wawancara berfungsi untuk menjadi bukti akurat dari informan. Hasil wawancara menjadi pembanding antara data-data yang sudah ada. Selain itu, wawancara adalah sumber bukti yang valid. Peneliti akan menggali informasi dan mencatat poin penting.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan beberapa dokumentasi dari Koordinator Daerah dan Wartawandi iNews Bandung. Dokumentasi adalah rekaman berbagai tulisan atau pernyataan yang diarsipkan oleh individu untuk kepentingan organisasi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan berbentuk dokumen, rekaman dan sebagainya (Bugin, 2010: 122). Dalam metode fenomenologi dokumentasi sebagai pendukung dan penambah bukti dari sumber-sumber lainnya seperti wawancara.

4. Penelusuran Data Online

Perkembangan internet semakin pesat, pertumbuhan perusahaan iNews Bandung pun kini menggunakan media online berupa youtube dan twitter demi keberlangsungan media. Menurut Bugin (2010: 125) metode penelusuran data online dapat dilakukan dengan penelusuran melalui media jaringan dan penyediaan fasilitas online.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2013: 246).

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang benar.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan) dan berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Jika kesimpulan sementara itu sudah didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dikembangkan lebih kokoh lagi.

Tahap membuat kesimpulan dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian.
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian selanjutnya.
4. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian.
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi social.

1.6.8 Jadwal Penelitian

	September	Oktober- Desember	Maret -Juli	Agustus
Pra Penelitian				
Seminar SUPP				
Penelitian				
Bimbingan				
Penyusunan				
Munaqosah				



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG